



METODOLOGI PENCIPTAAN KARYA TARI SURAU

Fattahul Anughara^{1*}, Martion^{2*}, Nursyirwan^{3*}

Minat Studi Penciptaan Seni Tari Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27126.

Sumatera Barat, Indonesia

Email: egaa76@gmail.com

Abstrak

Karya tari Surau merupakan sebuah transformasi budaya ke dalam bentuk seni pertunjukan. Karya ini terinspirasi dari persoalan nilai pendidikan di Surau, didalamnya terdapat nilai sosial budaya dan agama. Surau merupakan lembaga pendidikan untuk anak laki-laki di Minangkabau, dapat dilihat bahwa seorang laki-laki dididik sejak dini untuk bisa membekali dirinya sehingga ilmu dan keterampilan yang didapat bisa berguna saat mereka dewasa dan akan pergi merantau. Tujuan dari penulisan artikel ini agar mengetahui metode penciptaan dan bentuk garapan dari karya tari Surau. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kualitatif dengan konsep historis. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan berpartisipasi, wawancara, analisis dokumen, menilai, membuktikan serta mensintesis dari bukti lapangan. Hasil dari penelitian ini dapat membuktikan bahwa bentuk transformasi karya tari Surau merupakan hasil dari sebuah metodologi penciptaan sebuah karya.

Kata Kunci: surau, metodologi penciptaan, bentuk garapan.

Abstract

Surau dance work is a cultural transformation into the form of performing arts. This work is inspired by the issue of the value of education in Surau, in which there are socio-cultural and religious values. Surau is an educational institution for boys in Minangkabau, it can be seen that a man is educated early to be able to equip himself so that the knowledge and skills acquired can be useful when they are adults and will go abroad. The purpose of writing this article is to find out the method of creation and the form of cultivation from Surau dance works. The research method used in this writing is qualitative research with historical concepts. The technique of collecting data in the form of participatory observations, interviews, document analysis, evaluating, proving and synthesizing from field evidence. The results of this study can prove that the form of transformation of Surau dance works is the result of a methodology of creating a work.

Keywords: surau, creation methodology, form of cultivation

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dihasilkan dari seluruh totalitas pikiran dan karya manusia. Dapat diartikan bahwa seluruh tindakan manusia adalah suatu kebudayaan yang telah dilakukan dan menjadi kebiasaan manusia dalam kehidupannya. Dari arti sempit kebudayaan adalah kesenian. Dalam hal ini kebudayaan yang berwujud pada ide dan gagasan manusia untuk memunculkan suatu kesenian baru yang dapat dijadikan sebagai sebuah transformasi budaya untuk menghasilkan pembaharuan secara kreatif dan inovatif. Transformasi merupakan sebuah perubahan berupa bentuk nilai dan lain sebagainya.

Minangkabau merupakan daerah yang memiliki banyak kebudayaan mulai dari kesenian, adat istiadat, tradisi, budaya, serta arsitektur lokal. Salah satu budaya lokal Minangkabau yang terkenal dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat untuk pergi melakukan memuaskan rohani mereka sejak dahulu sampai sekarang ialah Surau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Surau adalah tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadahnya, mengerjakan shalat, mengaji, dan sebagainya. Surau merupakan salah satu institusi yang berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral agama dan juga adat istiadat budaya Minangkabau, keberhasilan dalam proses pendidikan anak-anak Minangkabau di Surau ditandai dengan pandai mengaji, taat beribadah, berakhlak, dan berkepribadian luhur.





Dobbin menjelaskan ketika Minangkabau pada zaman Hindu-Budha tahun 1356 M, Adityawarman telah mendirikan biara (suro) Budha di dekat Bukit Gombak, yang merupakan tempat berkumpul bagi para pemuda untuk mempelajari pengetahuan suci. (Dobbin, 1992: 142). Oleh karena itu, pernyataan Dobbin tersebut memberikan kejelasan bahwa sebelum datangnya Islam di Minangkabau Surau telah ada.

Keberadaan *Surau* dulunya cenderung terletak dipuncak atau dataran tinggi, yang digunakan oleh para kaum laki-laki sebagai tempat penyembahan atau pemujaan roh nenek moyang dan para dewa, lalu sebagai tempat bertapa (menenangkan diri) dan melakukan ritual, dimana kata *Surau* berasal dari bahasa sanskerta yaitu “Suro” yang artinya tempat penyembahan (Nikorinda. (2015) Makalah Surau. Diunduh pada 19 Agustus 2018. [online]. Di www.tuyulpunk.wordpress.com). Sehingga bangunan *Surau* dikesankan sebagai bangunan yang *mistis* dan *keramat* atau *sacral* yang dipercayai oleh masyarakat sekelilingnya. Agama Hindu-Budha memiliki kepercayaan kepada roh nenek moyang atau dewa-dewa sehingga pada bangunan *Surau* dahulu terdapat patung-patung dan berhala sebagai bentuk pemujaan. Selain digunakan sebagai tempat penyembahan, *Surau* pada zaman Hindu-Budha juga di gunakan sebagai tempat musyawarah dan perkumpulan bagi kaum laki-laki serta tempat penyiaran agama Hindu-Budha.

Masuk pada zaman Islam *Surau* terletak di dataran rendah yang dekat dengan aliran sungai supaya memudahkan umat islam untuk berwudhu dan menyucikan diri. Kegunaan *Surau* pada zaman Islam ialah sebagai tempat beribadah, sholat, dan mengaji, tempat penyebaran agama Islam, tempat belajar silat, tempat musyawarah, tempat pusat aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat Minangkabau, dan sebagai tempat tidur di malam hari bagi anak laki-laki yang sudah akil baligh.

Melalui *Surau* dapat dilihat bahwa pada zaman agama Islam *Surau* memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dari zaman Hindu-Budha yaitu sama-sama merupakan tempat beribadah dan penyiaran agama serta sebagai tempat pusat kegiatan masyarakat Minangkabau. *Surau* juga dijadikan tempat kegiatan yang edukatif (bersifat mendidik) bagi anak laki-laki khususnya di malam hari, yang diisi dengan kegiatan positif seperti menekuni bermacam ilmu dan keterampilan. Di *Surau* tersebutlah semua kegiatan dan aktifitas anak laki-laki di malam hari berlangsung, mulai dari belajar mengaji/belajar ilmu agama, sebagai tempat

tidur, tempat bermain, tempat belajar adat/budaya dan keseharian Minangkabau, termasuk beladiri atau pencak silat dan kegiatan lainnya. Intinya seorang laki-laki di Minangkabau haruslah menjadi laki-laki yang kuat, kuat dalam artian kuat lahir dan batin, oleh sebab itu dari kecil mereka harus diajar, ditempah dan dibangun karakternya agar pondasi mereka kuat saat akan pergi meninggalkan kampungnya atau yang sering disebut merantau bagi masyarakat Minangkabau.

Karya tari “*Surau*” merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari persoalan nilai pendidikan, didalamnya terdapat nilai sosial budaya dan agama di *Surau*. Penulis menyimpulkan bahwa *Surau* pada zaman Hindu –Budha dan agama Islam memiliki kegunaan yang tidak jauh berbeda, hal ini dapat dilihat dari fungsi-fungsi yang telah diuraikan sebelumnya, yang membedakan hanyalah ajaran atau ilmu agamanya. Penulis melihat juga bahwa *Surau* merupakan lembaga pendidikan untuk anak laki-laki di Minangkabau, dapat dilihat bahwa seorang laki-laki dididik sejak dini untuk bisa membekali dirinya sehingga ilmu dan keterampilan yang didapat bisa berguna saat mereka akan merantau. Hal ini menjadi landasan pengkarya mengaplikasikan sebuah ide kedalam bentuk garapan tari yang mengusung konsep *Surau* menjadi lembaga pendidikan karakter dan sosial budaya bagi anak laki-laki di Minangkabau.

KAJIAN TEORI

Karya tari “*Surau*” merupakan sebuah karya yang dirancang berdasarkan konsep kreatifitas penciptaan oleh Dharsono yakni konsep Reinterpretasi. Konsep Reinterpretasi adalah “Karya seni yang dalam proses cipta seninya memilih fenomena tradisi nusantara sebagai sarana berekspresi, rangsang cipta, tema, dan sumber gagasan” (Nugrah, 2016: 18). Konsep karya tari “*Surau*” ini memilih *surau* sebagai rangsang cipta dan sumber gagasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah Rangkaian cara terstruktur atau sistematis yang digunakan oleh para peneliti dengan tujuan mendapatkan jawaban yang tepat atas apa yang menjadi pertanyaan pada objek penelitian. Atau secara mudahnya arti metode penelitian adalah upaya untuk mengetahui sesuatu dengan rangkaian sistematis. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Konsep metode dalam penelitian ini menggunakan metode historis, ialah sebuah fungsi utama yakni untuk bisa merekonstruksi info dari kejadian pada masa lalu secara obyektif serta sistematis. Metode ini menggunakan cara



mengumpulkan data, menilai, membuktikan serta mensintesisasikan dari bukti lapangan. Hal ini di laksanakan agar bisa memperoleh sebuah kesimpulan yang kuat dalam hubungan antara hipotesis. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dalam pencarian berbagai sumber referensi dan ide-ide dalam penciptaan karya tari ini, penulis melakukan riset terhadap fenomena yang berkembang di sekitar penulis. Riset dilakukan di daerah Bukit Gombak dan Saruaso, Batu Sangkar, Kabupaten Tanah Datar yang merupakan tempat pertama kalinya Surau didirikan oleh raja Adityawarman. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain wawancara, penulis juga melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan data guna mendukung informasi yang didapat saat riset.

Dalam tahap ini penulis melakukan berbagai analisis dalam menafsirkan fenomena untuk dituangkan ke dalam konsep penciptaan, yaitu berangkat dari fenomena sosial budaya di Minangkabau yaitu Surau. Fenomena ini di analisis oleh penulis berdasarkan imajinasi dan kreativitas penulis yang didukung oleh data riset. Hasil yang didapat pada tahap ini dijadikan kedalam sebuah karya seni tari berjudul "Surau". Dalam karya ini terdapat satu tempat pertunjukan dengan 2 pentas yang berbeda dengan masing-masing ruang menggambarkan suasana berbeda pula. Bagian pertama merupakan suasana Surau pada zaman Hindu Budha dan bagian kedua suasana Surau pada zaman Islam.

Dalam proses latihan, penulis melakukan eksplorasi-eksplorasi gerak untuk menemukan sebuah pola gerakan yang sesuai dengan ide garapan yang penulis lahirkan dalam karya tari ini. Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons diri sendiri (Hadi, 2003:24). Eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta ruang. Contohnya karya ini menggunakan gerak silat Minangkabau serta berangkat dari bentuk relief-relief dan patung hindu budha. Selanjutnya, tidak hanya tubuh penari, penulis juga mengeksplorasi properti yaitu belanga, obor, lampu semprong dan kain sarung.

Setelah mendapatkan beberapa gerak dari hasil eksplorasi penulis menyusun gerak setiap bagian

karya, dan disesuaikan dengan suasana yang akan dihadirkan setiap bagian karya. Contohnya, pada bagian pertama penulis akan mengungkap *Surau* pada zaman hindu budha dengan menggambarkan aktifitas bertapa dan menyembah sehingga gerak pada bagian ini lebih tenang dan mengalir. Pada bagian kedua penulis ingin mengungkap *Surau* pada zaman agama islam dengan menggambarkan aktifitas beribadah, mengaji, dan bersilat sehingga gerak pada bagian ini lebih santai, atraktif dan dinamis.

Pada karya ini penulis tidak hanya melakukan gerak-gerak yang telah ditata saja, namun penulis juga memberikan kebebasan kepada penari untuk mencari gerak yang sesuai dengan kenyamanan penari melakukan gerak tersebut, contohnya pada bagian pertama terdapat sebuah dialog dalam melakukan aktifitas pergi ke Surau, sehingga penulis memberikan kebebasan kepada penari untuk melakukan gerak dan dialog. Tahapan ini selain kebebasan untuk penari namun juga berguna untuk menutupi kesalahan yang di alami oleh penari jika terjadi kecelakaan di atas panggung, sehingga tidak memecahkan konsentrasi dan meragukan penari lainnya.

Setiap latihan penulis akan merekam hasil latihan melalui perekam video. Penulis akan memutar kembali hasil rekaman kepada penari serta memberikan evaluasi dan pengarahan kepada penari jika ada perubahan gerak, atau penari yang salah melakukan gerak rampak, kualitas gerak, bahkan ekspresi penari, maka penulis langsung akan melakukan perbaikan dan pembenahan karya.

2. Pembahasan

Karya tari ini menggunakan konsep garapan yang berdasarkan beberapa perihal diatas, pengkarya mencoba mengungkap bagaimana Surau pada zaman dahulu yaitu hindu budha dan agama islam menjadi lembaga pendidikan yang mana didalamnya terdapat nilai sosial budaya dan keagamaan, un 300 tak generasi penerus dan mendidik anak laki-laki di Minangkabau.

Tema "literer" digunakan dalam penggarapan karya tari ini. Dalam buku *Ketika Cahaya Merah Memudar*, sebuah kritik tari dijelaskan bahwa tema literer ialah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, cerita rakyat, sejarah dan sebagainya (Murgianto, 1993:43). Dalam karya "*Surau*" ini penulis ingin menyampaikan mengungkap sejarah pendidikan pertama di Minangkabau yang memiliki



peranan sangat penting untuk mendidik dan mencetak generasi penerus Minangkabau.

Salah satu dari beberapa istilah yang digunakan dalam mengklasifikasikan karya seni tari dengan mendeskripsikan tipe koreografi dengan menghadirkan cuplikan-cuplikan sederhana adalah tipe abstrak. Tipe tari abstrak mengandung arti bahwa dimana mengabstraksikan sesuatu dari bentuk yang ada, tanpa menghilangkan isian (Smith, 1985:27). Penulis melahirkan sebuah karya tidak menawarkan cerita sebuah peristiwa, tetapi hanya mengabstraksikan dan menghadirkan cuplikan-cuplikan sederhana yang berangkat dari fungsi *Surau* pada zaman Hindhu-Budha dan agama Islam, dimana *Surau* juga dijadikan lembaga pendidikan yang mana didalamnya terdapat nilai sosial budaya dan keagamaan, untuk mendidik anak laki-laki Minangkabau.

Konsep karya tari "*Surau*" dilahirkan melalui pengembangan gerak-gerak pencak silat Minangkabau, lalu berangkat dari bentuk relief-relief dan patung hindu budha serta eksplorasi gerak dalam proses pembentukan karya. Gerakan pencak silat Minangkabau dan bentuk relief dikembangkan sesuai dengan karakter dari koreografer.

Karya ini didukung oleh tujuh penari laki-laki. Penari laki-laki menggambarkan sosok anak laki-laki Minangkabau yang dididik mulai dari kecil di *Surau*. Pada karya ini penari juga menggambarkan semua kegiatan dan aktifitas anak laki-laki di malam hari berlangsung, mulai dari belajar mengaji/belajar ilmu agama, sebagai tempat tidur, tempat bermain, tempat belajar adat/budaya dan keseharian Minangkabau, termasuk beladiri atau pencak silat dan kegiatan lainnya.

Dalam karya tari ini, tata rias menggunakan rias gagah sehari-hari untuk penari laki-laki. Busana yang dikenakan oleh penari laki-laki yaitu celana endong dan baju warna merah hati, sesamping, destar, dan ikat pinggang bermotif batik.

Untuk mengaplikasikan ide di atas, pada karya ini pengkarya menggunakan simbol-simbol yang terkait dan dikaitkan dengan konsep ide garapan agar dapat memperjelas makna-makna yang ingin dicapai. Adapun simbol yang digunakan adalah properti belanga, obor, lampu semprong, dan kain sarung. Belanga yang digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan bagaimana *Surau* pada zaman Hindu-Budha berfungsi sebagai tempat penyembuhan atau

pemujaan, tempat bertapa, dan disimbolkan sebagai patung-patung karena dahulu belanga digunakan untuk tempat sesajen. Selain itu belanga pada karya ini berfungsi juga sebagai artistik di atas panggung sehingga menimbulkan suasana sakral, mistis, dan keramat.

Properti obor, lampu semprong dan kain sarung digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan *Surau* pada zaman agama Islam yang berfungsi sebagai tempat beribadah sholat dan mengaji. Pada karya ini obor dan lampu semprong juga difungsikan sebagai penerangan sehingga menimbulkan suasana tenang dan religius. Kain sarung selain menggambarkan suasana Islam, nantinya berfungsi sebagai sajadah, kain sarung untuk sholat, serta simbol orang pergi merantau.

Musik dalam penggarapan karya ini menggunakan *live music*, musik ini tidak saja mendikte atau mengikuti ritmis pola gerak tari, tetapi bagaimana musik itu membangun suasana, serta membangkitkan rasa kepada penari untuk lebih menjwai gerak dan tari itu sendiri. Pada karya ini musik digunakan juga untuk membawa penonton kepada suasana tari yang sesuai dengan konsep garapan. Alat musik yang digunakan adalah lonceng, gendang tambua, gong, seruling, vocal, sarunai, komping, dan triangle. Musik pada bagian pertama karya ini, menggunakan alat musik lonceng, vocal mantra, triangle, gong, dan seruling, untuk membangun suasana sakral, mistis, dan keramat *Surau* pada zaman Hindu-Budha. Pada bagian kedua alat musik yang digunakan yaitu vocal, komping, gendang tambua, sarunai dan lonceng, untuk membangun suasana religius dan tenang *Surau* zaman agama Islam. Sedangkan pada bagian ketiga semua alat musik digunakan untuk membangun suasana tenang.

Karya ini dipertunjukkan di Gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Tempat pertunjukan terdiri dari dua panggung, yaitu pentas prosenium dan pentas arena. Pentas prosenium merupakan tempat pertunjukan bagian pertama dengan menggambarkan *Surau* pada zaman hindu budha yaitu interpretasi dari keberadaan *Surau* terletak pada dataran tinggi. Sedangkan penggunaan pentas arena ialah interpretasi dari keberadaan *Surau* pada zaman agama islam yaitu terletak di dataran rendah yang dekat dengan aliran sungai.

Berdasarkan konsep yang telah dijabarkan di atas, maka pengkarya telah merancang konsep penciptaan



karya tari “Surau” ke dalam tiga struktur garapan: Bagian pertama mengungkap bagaimana *Surau* pada zaman Hindu-Budha. Pada bagian ini pengkarya menggambarkan kegiatan laki-laki Minangkabau melakukan penyembahan, bertapa, dan melakukan ritual. Bagian ini pengkarya juga menggunakan belanga sebagai simbol yang menggambarkan suasana *Surau* pada zaman Hindu-Budha.

Bagian kedua mengungkap bagaimana *Surau* pada zaman agama Islam. Pada bagian ini pengkarya menggambarkan kegiatan laki-laki Minangkabau pergi ke *Surau*, beribadah sholat, belajar mengaji, dan belajar silat. Bagian ini pengkarya juga menggunakan properti lampu semprong dan kain sarung sebagai simbol menggambarkan suasana *Suraupada* zaman agama Islam.

Bagian ketiga merupakan cuplikan bagaimana laki-laki Minangkabau pergi merantau setelah di didik dari kecil serta mendapatkan pembekalan dan pendidikan dari sebuah *Surau*. Pada bagian ini pengkarya menggunakan properti kain sarung yang di interpretasikan sebagai bekal untuk merantau.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Surau sebuah institusi yang berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral agama dan juga adat istiadat budaya Minangkabau, keberhasilan dalam proses pendidikan anak-anak Minangkabau di Surau ditandai dengan pandai mengaji, taat beribadah, berakhlak, dan berkepribadian luhur. Sebelum islam masuk ke Minangkabau, Surau pertama kali didirikan oleh Raja Adityawarman yang berfungsi sebagai tempat penyembahan, bertapa dan melakukan ritual agama hindu budha bagi anak laki-laki. Jadi Surau memiliki persamaan fungsi yaitu merupakan lembaga pendidikan bagi anak laki-laki minangkabau untuk mencetak generasi penerus dan mendidik mereka dari usia dini.

Karya tari ini mencoba untuk mengungkap bagaimana Surau pada dahulunya yang berperan penting untuk masyarakat Minangkabau dalam mendidik anak laki-laki. Melalui peristiwa tersebut, karya ini berkontribusi untuk mengembalikan memori tentang pentingnya lembaga pendidikan seperti Surau yang berhasil mencetak banyak generasi penerus bangsa. Karya ini juga mengembangkan lokalitas daerah minangkabau dengan menggabungkan budaya hindu budha kedalam karya tari yang inovatif.

2. Saran

Penulis juga menyarankan bahwa penelitian dengan objek yang sama di masa depan dapat meneliti fenomena surau agar pembaca yang berminat penciptaan seni tari memperoleh ide terhadap karya tari yang bersumber dari budaya lokal khususnya Minangkabau (Sumatera Barat).

DAFTAR RUJUKAN

- Dobbin, Christine. (2008). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri “Minangkabau 1784-1847”*, Terjemahan Lilian D. Tedjasudhana. Depok: Komunitas Bambu.
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Nugraha, Dewi. Prasika. (2016). Perempuan Dalam Batas. *Laporan Karya/Tesis, Padangpanjang: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia*.
- Murgianto, S. (1993). *Ketika Cahaya Memudar*. Jakarta: Elkhapi.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Nikorinda. (2015). *Makalah Surau*. Diunduh pada 19 Agustus 2018. [online]. www.tuyulpunk.wordpress.com.